



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/k3xa2p40](https://doi.org/10.63822/k3xa2p40)

Hal. 880-890

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Pendidikan Islam dalam Pandangan Ibnu ‘Abdil Barr pada Kitabnya *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Fadlihi***

**A’raf Saefuddin**

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

\*Email Korespondensi: [arafsaeftuddin@iain-ternate.ac.id](mailto:arafsaeftuddin@iain-ternate.ac.id)

Diterima: 27-12-2025 | Disetujui: 07-01-2026 | Diterbitkan: 09-01-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the views of Imam Ibn Abdil Barr through his monumental work, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Fadlihi* on Islamic education. This book is one of the classic references that comprehensively discusses the virtues of knowledge, the etiquette of seeking knowledge, and the role of scientists in building Islamic civilization. Using a qualitative-descriptive approach and content analysis methods, this study highlights the educational values contained in the book, including the goals of Islamic education, teacher and student ethics, learning methods, and the relationship between knowledge, deeds, and morals. The results show that Ibn Abdil Barr places knowledge as the main foundation in the formation of a person's character and spirituality, and emphasizes the importance of sincerity, humility, and moral responsibility in the educational process. These findings are relevant for the development of a contemporary Islamic education curriculum oriented towards the formation of etiquette and scientific integrity. This study also recommends the need to integrate the thoughts of classical scholars into the modern education system to strengthen basic Islamic values in teaching and learning.*

**Keywords:** *Ibn Abdil Barr, Islamic education, etiquette of seeking knowledge, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm*, scientific values*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Imam Ibnu Abdil Barr melalui karya monumentalnya, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Fadlihi* terhadap pendidikan Islam. Kitab ini merupakan salah satu referensi klasik yang membahas secara komprehensif tentang keutamaan ilmu, adab menuntut ilmu, dan peran ilmuwan dalam membangun peradaban Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini menyoroti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut, termasuk tujuan pendidikan Islam, etika guru dan murid, metode pembelajaran, serta keterkaitan antara ilmu, amal, dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Abdil Barr menempatkan ilmu sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seseorang, serta menekankan pentingnya keikhlasan, ketawadhuhan, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Temuan ini relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan adab dan integritas keilmuan. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya integrasi pemikiran ulama klasik dalam sistem pendidikan modern guna memperkuat nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan belajar mengajar.

**Katakunci:** Ibnu Abdil Barr, pendidikan Islam, adab menuntut ilmu, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm*, nilai keilmuan.



**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Saefuddin, A. (2026). Pendidikan Islam dalam Pandangan Ibnu 'Abdil Barr pada Kitabnya Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(1), 880-890. <https://doi.org/10.63822/k3xa2p40>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Hidayatullah & Samad, 2020). Dalam sejarah Islam, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah. Para ulama klasik telah membangun kerangka konseptual pendidikan yang integral, menggabungkan antara pengetahuan (ilm) dan adab sebagai dasar dalam proses belajar-mengajar. (Thohir, 2017)

Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, seperti komersialisasi lembaga pendidikan, hilangnya adab dalam belajar, dan orientasi ilmu yang cenderung materialistik. (Syamsuddin, 2018) Kondisi ini menuntut upaya dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam dengan kembali merujuk kepada khazanah keilmuan klasik yang kaya akan nilai-nilai etik dan spiritual. Salah satu sumber klasik yang penting dalam hal ini adalah karya Ibnu ‘Abdil Barr, seorang ulama hadis dari mazhab Maliki yang banyak menulis tentang keutamaan ilmu dan etika keilmuan. (Mulyadi, 2022b)

Kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi* merupakan karya ensiklopedis yang tidak hanya mengumpulkan hadis dan atsar tentang ilmu, tetapi juga mengandung sistematika pemikiran tentang pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai adab, keikhlasan, peran guru, serta tanggung jawab moral penuntut ilmu. (Mulyadi, 2022b) Kajian terhadap kitab ini penting dilakukan untuk menegaskan kembali bahwa tradisi keilmuan Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu dan moralitas.

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, rujukan terhadap literatur klasik seperti karya Ibnu ‘Abdil Barr dapat memperkuat dimensi etik-spiritual dalam pendidikan, yang selama ini mulai terpinggirkan dalam pendekatan pedagogik modern. (Najih, 2019) Kitab ini relevan dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena menjawab kebutuhan akan pendekatan yang menyatukan dimensi akal, hati, dan amal. Konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu ‘Abdil Barr berpijak pada warisan keilmuan Islam yang otentik namun tetap memiliki daya transformasi untuk menjawab tantangan zaman. (Zuhdi, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk Menggali konsep pendidikan Islam menurut Ibnu ‘Abdil Barr dalam kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi*. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, keikhlasan, dan keutamaan ilmu dalam perspektif Ibnu ‘Abdil Barr dan menelaah relevansi pemikiran Ibnu ‘Abdil Barr terhadap tantangan pendidikan Islam masa kini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan Ibnu ‘Abdil Barr tentang ilmu dan pendidikan Islam dan Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi*?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa naskah klasik (*turāth*) dan sumber-sumber literatur yang relevan untuk menelaah pemikiran tokoh, dalam hal ini Ibnu ‘Abdil Barr, melalui karya utamanya *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi*. Menurut Zed (2004), penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah seperti buku, jurnal, manuskrip, dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.



Adapun sumber data terdiri dari Sumber Primer yakni kitab *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* karya Ibnu 'Abdil Barr (463 H), yang menjadi bahan utama dalam mengungkap pemikiran pendidikan Islam tokoh ini dan Sumber Sekunder yaitu berbagai literatur pendukung seperti: Buku-buku klasik: *Tadhkirat al-Sāmi'*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dan lainnya. Buku modern: *The Concept of Education in Islam* (al-Attas), karya-karya Hasan Langgulong, An-Nahlawi, Wan Mohd Nor Wan Daud, dll. Artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan konsep ilmu, pendidikan Islam, dan tokoh Ibnu 'Abdil Barr.

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik dan analisis isi (content analysis). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks dalam konteks historis, sosial, dan pemikiran yang melatarbelakangi Ibnu 'Abdil Barr. Sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam kitab tersebut, seperti konsep ilmu, adab, peran guru dan murid, serta tujuan pendidikan. Menurut Krippendorff (2004), content analysis merupakan teknik yang digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks tertentu secara sistematis dan objektif.

Adapun langkah-langkah penelitian yaitu 1) Inventarisasi Data dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm* yang berkaitan dengan pendidikan. 2) Klasifikasi Tematik yakni mengelompokkan hasil bacaan ke dalam tema-tema seperti konsep ilmu, adab, sanad, peran guru-murid, dan tujuan pendidikan. 3) Analisis Kontekstual: Menafsirkan setiap tema berdasarkan konteks sejarah dan pemikiran Ibnu 'Abdil Barr. 4) Kaji Banding: Membandingkan hasil analisis dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer dan wacana pendidikan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teori

#### 1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Para ulama Islam sejak masa klasik telah memberikan perhatian serius terhadap pendidikan sebagai sarana utama dalam membina individu dan masyarakat. Pendidikan dalam pandangan mereka tidak semata proses akademik yang bersifat kognitif, melainkan sebuah proses pembinaan manusia secara menyeluruh mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. (Hidayatullah & Samad, 2020) Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. (Zuhdi, 2019)

Al-Ghazali misalnya menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu dan amal. Ia membedakan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab dapat menyesatkan. (Karimullah, 2020) Dalam pandangannya, pendidikan adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan karakter. (Hasyim, 2021) Al-Ghazali juga menekankan bahwa guru harus menjadi teladan akhlak dan spiritualitas bagi muridnya.

Sedangkan Ibn Jama'ah memandang bahwa pendidikan yang baik harus dimulai dengan niat yang benar dan dilanjutkan dengan proses menuntut ilmu secara tertib, menghormati guru, dan menjunjung tinggi adab. Dalam kitabnya *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, ia menguraikan tata krama dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun murid, sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran. (Arifin, 2019) Pendidikan menurutnya adalah *ta'dīb*, yakni penanaman adab sebelum transfer pengetahuan.

Ibnu Khaldun memberikan pendekatan yang rasional dan empiris terhadap pendidikan. Ia menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang bertahap, penggunaan pengulangan, dan pelibatan akal secara aktif. Ia menolak pendekatan hafalan murni, terutama pada usia dini, karena menurutnya dapat



melemahkan nalar dan membebani siswa.(Ramdhani, 2017) Pendidikan dalam pandangannya adalah proses pengembangan potensi manusia sesuai dengan fitrah dan lingkungan sosialnya.

## 2. Konsep Ilmu dan Adab dalam Tradisi Keilmuan Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu (*'ilm*) tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran ilahiyah. Ilmu harus diiringi dengan adab sebagai landasan moral dan spiritual yang menjaga integritas pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab adalah kunci dari pendidikan Islam karena ia melibatkan penempatan sesuatu pada tempatnya yang benar, yang mencerminkan keadilan dalam berpikir dan bertindak<sup>1</sup>.(Al-Attas, 1993)

Relevansi antara ilmu dan adab sangat nyata dalam konteks pendidikan kontemporer. Krisis moral dan dehumanisasi dalam dunia pendidikan modern menunjukkan urgensi menghidupkan kembali konsep adab sebagai pendamping ilmu. Penelitian Muhtadi (2021) menegaskan bahwa adab dalam tradisi Islam klasik bukan sekadar pelengkap, melainkan substansi dari pendidikan itu sendiri (Muhtadi, 2021). Sementara itu, Zuhdi (2019) menyebut bahwa kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam harus dimulai dari reformulasi konsep adab sebagai fondasi pembentukan karakter.(Zuhdi, 2019) Dengan demikian, integrasi ilmu dan adab menjadi model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat dibutuhkan pada era sekarang dan mendatang.

## 3. Peran Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia seutuhnya yang mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.(Hidayatullah & Samad, 2020) Dalam kerangka ini, guru dan murid memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat transaksional semata, melainkan merupakan hubungan yang sakral, etis, dan penuh tanggung jawab di hadapan Allah.(Mulyadi, 2022a)

Dalam tradisi Islam, guru dipandang sebagai waratsat al-anbiyā' (pewaris para nabi), karena melalui merekalah ilmu agama disampaikan dan dijaga keberlanjutannya.(Arifin, 2019) Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembina akhlak, pembimbing spiritual, dan pembentuk karakter peserta didik.(Zuhdi, 2019)

Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa guru harus mengajarkan ilmu dengan niat yang ikhlas, tidak mencari popularitas, dan harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi muridnya.(Karimullah, 2020) Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kesalehan pribadi yang dapat dicontoh. Ibn Jama'ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan murid. Guru harus menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan kedisiplinan, serta mengajarkan adab sebelum ilmu.(Latif, n.d.) Ibnu Khaldun juga menyoroti pentingnya metode mengajar yang bertahap sesuai usia dan kapasitas murid. Ia menolak metode hafalan murni yang dapat melemahkan pemahaman dan menganjurkan pembelajaran berbasis pemahaman dan penalaran.(Ramdhani, 2017)

Sementara itu murid dalam pendidikan Islam bukan sekadar objek pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki kewajiban moral, etis, dan spiritual dalam menuntut ilmu. Murid dituntut untuk memiliki niat yang benar, adab yang luhur, serta kesungguhan dan keistiqamahannya dalam menuntut ilmu.(Najih, n.d.)



Ibn Jama'ah juga menekankan bahwa murid harus mendekati proses belajar dengan kesungguhan hati, tidak tergesa-gesa ingin cepat pintar, dan tidak mencari popularitas melalui ilmu. (Arifin, 2019) Sikap tawadhu' dan disiplin merupakan prasyarat utama agar ilmu menjadi berkah dan bermanfaat.

Dalam konsep pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid bukan sekadar hubungan akademik, tetapi merupakan hubungan nilai, yang dilandasi oleh adab, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mendidik dengan keteladanan, sementara murid sebagai pencari ilmu harus menjunjung tinggi etika dan kesungguhan. (Zuhdi, 2019) Konsep ini tetap relevan untuk membangun pendidikan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

#### 4. Tokoh Ibnu 'Abdil Barr dan kitabnya *Jāmi' Bayān al- 'Ilm wa Faḍlihi*

Ibnu 'Abdil Barr (463 H/1071 M) adalah seorang ulama besar dari Andalusia yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fikih, sejarah, dan biografi para perawi (*rijāl al-ḥadīth*). (Zuhairi, 2021) Lahir di Córdoba, ia tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang subur, dan banyak berguru kepada ulama terkenal seperti Abu al-Walid al-Baji. (Muhtadi, 2021) Ia bermazhab Mālikī dalam fikih dan dikenal sebagai tokoh moderat yang banyak menengahi perbedaan pendapat antar mazhab.

Ibnu 'Abdil Barr dikenal sebagai ulama yang sangat menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Ia bukan hanya seorang *muḥaddith*, tetapi juga seorang *murabbi*, yakni pendidik yang memperhatikan aspek spiritual, moral, dan akhlak dalam proses belajar-mengajar. (Najih, n.d.) Hal ini tergambar jelas dalam karya-karyanya, terutama dalam *Jāmi' Bayān al- 'Ilm wa Faḍlihi*, yang tidak hanya menyampaikan data keilmuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika akademik dan keikhlasan. (Sauri & al., 2022)

Kontribusi Ibnu 'Abdil Barr terhadap pendidikan Islam antara lain: menegaskan bahwa ilmu harus dibarengi dengan amal dan adab, menempatkan guru dan murid dalam hubungan moral dan spiritual yang sakral dan memahami ilmu sebagai jalan mendekat kepada Allah, bukan hanya alat pencapaian duniawi. (Zuhdi, 2019)

#### 5. Kitab *Jāmi' Bayān al- 'Ilm wa Faḍlihi*: Kandungan dan Signifikansinya

*Jāmi' Bayān al- 'Ilm wa Faḍlihi* adalah karya ensiklopedis Ibnu 'Abdil Barr yang membahas tentang keutamaan ilmu, hakikat pendidikan, adab penuntut ilmu, dan karakter guru ideal.<sup>6</sup> Kitab ini memuat lebih dari 1800 riwayat hadis, atsar sahabat, dan ucapan ulama terkait pendidikan dan adab dalam menuntut ilmu. (Muhtadi, 2021)

Struktur kitab ini sangat sistematis dan sarat muatan nilai. Di antara pokok-pokok bahasannya meliputi:

- Keutamaan ilmu dan keharusan menuntut ilmu.
- Kewajiban menjaga adab sebelum belajar.
- Hakikat guru dan kehormatannya.
- Ancaman bagi orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya.
- Pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu. (Hakim, 2023)

Kitab ini bukan sekadar kumpulan hadis, tetapi juga sarana pembentukan karakter akademik islami. Ibnu 'Abdil Barr menyajikan narasi pendidikan yang bersumber dari sunnah dan atsar, serta memperkaya dengan analisis reflektif yang sangat mendalam. (Zuhairi, 2021) Oleh karena itu, kitab ini sangat penting untuk dijadikan dasar normatif dalam merumuskan pendidikan Islam yang integral antara ilmu, amal, dan





## HASIL

Berdasarkan penelusuran dan telaah mendalam terhadap kitab *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* karya Ibnu 'Abdil Barr serta analisis literatur pendukung dari buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu 'Abdil Barr membentuk sebuah paradigma pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu, berbasis sanad, dan menekankan pembentukan adab serta keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Menurut Ibnu 'Abdil Barr pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan diri (*taqwīm al-nafs*) menuju kesempurnaan insan kamil. Ibnu 'Abdil Barr memahami bahwa ilmu sejati tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga harus berdampak pada penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dalam kitabnya ini ia mengutip banyak riwayat dari Nabi Muhammad ﷺ, sahabat, dan tabi'in yang menunjukkan bahwa tujuan utama ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk riya, debat, atau kepentingan duniawi.

Selain penyucian, dalam pandangan Ibnu 'Abdil Barr pendidikan juga berfungsi sebagai *taqwīm al-nafs* atau pembinaan karakter dan perbaikan diri secara berkesinambungan. Dalam kitabnya, Ibnu 'Abdil Barr menyajikan banyak bab yang membahas keutamaan sabar, keikhlasan, tawadhu', menghormati guru, dan menghindari perilaku tercela. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurutnya adalah proses panjang pembentukan pribadi yang luhur.

Dengan kata lain, pendidikan harus menciptakan pribadi yang tunduk pada nilai-nilai ilahiyah, bersikap rendah hati, serta mampu mengendalikan ego dan hawa nafsu. Ini merupakan bagian dari proses *taqwīm*, yaitu membentuk struktur jiwa dan akhlak yang selaras dengan fitrah dan ajaran wahyu. Disamping penyucian jiwa dan pembinaan kepribadian peneliti juga menemukan bahwa tema utama yang dikedepankan Ibnu 'Abdil Barr adalah pentingnya *adab* dalam proses pendidikan. Ia menukil pernyataan Imam Mālik bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab. Adab mendahului ilmu, dan bahkan menjadi syarat diterimanya ilmu oleh Allah SWT. tentunya dalam sistem pendidikan kontemporer, pandangan ini sangat relevan mengingat krisis moral dan etika yang terjadi di dunia pendidikan modern.

Menurut Ibnu 'Abdil Barr Etika penuntut ilmu harus meliputi niat yang ikhlas, kesabaran, penghormatan kepada guru, dan menjauhi perdebatan yang sia-sia. Hal ini juga tercermin dalam karya klasik seperti *Ta'īlīm al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī dan *Tadhkirah al-Sāmi'* karya Ibnu Jama'ah (ابن جماعة), (2012)

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya penekanan Ibnu 'Abdil Barr terhadap pentingnya sanad dalam pendidikan Islam. Ia menyebut bahwa ilmu tidak sah jika tidak diambil dari guru yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas. ia menyebutkan banyak jalur sanad dan mengklasifikasikan siapa saja yang dapat diambil ilmunya dan siapa yang tidak. Ini menunjukkan bahwa validitas dan keberkahan ilmu dalam Islam sangat terkait dengan silsilah keilmuan yang otentik. Konsep ini sangat relevan dengan dunia akademik kontemporer yang tengah menghadapi tantangan integritas ilmiah, plagiarisme, dan penyebaran ilmu tanpa otoritas. Sanad dapat diadaptasi sebagai prinsip akuntabilitas akademik dalam sistem pendidikan tinggi saat ini.



Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru, menurut Ibnu ‘Abdil Barr, bukan hanya pengajar, tetapi juga pembina ruhani yang harus dijunjung tinggi sebagaimana seorang ayah. Guru disebut sebagai *warathat al-anbiyā’* (pewaris para nabi), dan karena itu wajib dihormati dan ditaati dalam batas-batas kebenaran. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan. Konsep ini menuntut adanya reformasi dalam cara memandang peran guru di era modern. Guru bukan hanya "fasilitator belajar", tetapi juga figur otoritatif yang menjadi panutan moral dan keilmuan.

## Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu ‘Abdil Barr

Dalam *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi*, Ibnu ‘Abdil Barr memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses integral yang meliputi penanaman ilmu, pembentukan akhlak, dan pembinaan adab. Menurutnya, ilmu bukan hanya instrumen kognitif, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Ia menegaskan bahwa “ilmu tanpa amal adalah kesesatan, dan amal tanpa ilmu adalah kebodohan” (Ibn ‘Abd al-Barr, 2000, Jil. 1, hlm. 63). Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendidikan sejati harus mendorong sinkronisasi antara dimensi intelektual dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insān ḥadlārī*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat berdasarkan wahyu dan akal (Al-Attas, 1991).

### 2. Kedudukan Adab dalam Pendidikan Islam

Salah satu fokus utama Ibnu ‘Abdil Barr adalah adab dalam menuntut ilmu. Ia mengutip ucapan para ulama salaf seperti Ibn Sīrīn dan Imam Mālik, yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu kecuali setelah memperbaiki adabnya (Ibn ‘Abd al-Barr, 2000, hlm. 80–81). Hal ini diperkuat oleh Ibnu Jama‘ah dalam *Tadhkirat al-Sāmi‘*, yang menyatakan bahwa adab adalah pintu masuk utama ke dalam keberkahan ilmu. Konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan modern, yang kerap menekankan capaian akademik tanpa disertai pembentukan moralitas peserta didik. Adab mendahului ilmu (*al-adab qabla al-‘ilm*) merupakan warisan pedagogik klasik Islam yang saat ini sangat relevan untuk direvitalisasi.

### 3. Peran Guru dan Murid dalam Sistem Pendidikan Ibnu ‘Abdil Barr

Ibnu ‘Abdil Barr menekankan pentingnya peran guru sebagai pewaris para nabi (*al-‘ulamā’ warathat al-anbiyā’*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembina akhlak dan pembimbing spiritual. Dalam *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm*, Ibnu ‘Abdil Barr menyebut bahwa seorang murid harus menghormati gurunya melebihi penghormatan terhadap orang tuanya, karena melalui guru ia mengenal jalan keselamatan (Ibn ‘Abd al-Barr, 2000, Jil. 1, hlm. 149). Pemikiran ini memiliki keterkaitan erat dengan gagasan Al-Zarnūjī dalam *Ta’līm al-Muta‘allim*, bahwa keberkahan ilmu sangat tergantung pada adab murid terhadap guru. Dalam konteks pendidikan hari ini, penghormatan terhadap guru perlu dikembalikan untuk membentuk lingkungan akademik yang sehat secara moral dan spiritual.

### 4. Pentingnya Sanad Ilmiah dalam Pendidikan

Ibnu ‘Abdil Barr secara eksplisit menjelaskan pentingnya *sanad* sebagai jaminan validitas ilmu. Ia





bahkan menuliskan bab khusus tentang siapa yang layak dijadikan rujukan dalam ilmu dan siapa yang tidak. Sanad dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya transmisi lisan, tetapi juga mencerminkan kesinambungan otoritas ilmiah dari generasi ke generasi. Konsep sanad ini dapat dimaknai dalam pendidikan modern sebagai validasi sumber ilmu, akreditasi guru, dan sistem mentorship yang menanamkan tanggung jawab intelektual. Dalam era digital saat ini, ketika informasi menyebar tanpa batas dan banyak yang tidak bersumber dari otoritas, pendekatan sanad keilmuan menjadi sangat relevan sebagai prinsip kontrol epistemik.

### 5. Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu ‘Abdil Barr sangat kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Krisis nilai, dekadensi moral, dan komersialisasi pendidikan merupakan masalah serius yang perlu ditanggapi melalui pendekatan integratif sebagaimana yang diajarkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr. Pendidikan harus kembali kepada konsep *ilmu yang beradab*, pendidikan berbasis adab, niat yang ikhlas, dan ilmu yang bersambung melalui sanad dan keteladanan. Dengan demikian, konsep pendidikan Ibnu ‘Abdil Barr bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam merancang kurikulum, sistem pengajaran, dan pola hubungan guru-murid yang lebih humanis dan bermakna secara spiritual.

### 6. Relevansi dengan Problematika Pendidikan Kontemporer

Seluruh konsep pendidikan Ibnu ‘Abdil Barr relevan dengan problematika pendidikan kontemporer, seperti: Hilangnya adab dalam interaksi belajar, Krisis spiritualitas dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, Lemahnya peran guru sebagai pembina karakter, Penyebaran ilmu tanpa otoritas atau sanad. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dapat menjadi model pendidikan yang menyeluruh: mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, ilmu, dan adab. Sehingga, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga beriman, bermoral, dan bertanggung jawab sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi*, dapat disimpulkan bahwa Ibnu ‘Abdil Barr memiliki pandangan yang mendalam dan komprehensif tentang pendidikan Islam. Gagasannya menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, melainkan pembinaan ruhani dan akhlak yang bertumpu pada nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang otentik.

Pandangan Ibnu ‘Abdil Barr terkait dengan pendidikan adalah mencakup:

1. Pentingnya adab sebelum ilmu, sebagai fondasi keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu.
2. Peran sentral guru sebagai pewaris nabi, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi pembina moral dan spiritual murid.
3. Nilai keikhlasan dan niat yang lurus, yang menjadi syarat diterimanya ilmu di sisi Allah.
4. Urgensi sanad ilmiah, sebagai jaminan otoritas, keberlanjutan, dan validitas pengetahuan dalam Islam.



5. Integrasi antara ilmu dan amal, yang menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus menghasilkan pribadi yang berilmu dan berakhlak.

Pemikiran Ibnu 'Abdil Barr juga sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam mengatasi krisis akhlak, disorientasi tujuan belajar, dan melemahnya penghargaan terhadap guru dan otoritas keilmuan. Dengan menghidupkan kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik ini, lembaga pendidikan masa kini dapat diarahkan kembali pada tujuan luhur pendidikan: membentuk insan yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Schularism al Attas. In *Comparative Secularisms in a Global Age* (pp. 1–159). [https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism al attas.pdf](https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism%20al%20attas.pdf)
- Arifin, M. (2019). Etika Guru dan Murid Menurut Ibn Jama'ah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 8(1), 75–88.
- Hakim, A. (2023). Etika Ilmiah dalam Karya Ibnu 'Abdil Barr: Studi Kitab Jāmi' Bayān al-'Ilm. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Keislaman*, 8(1), 55–69.
- Hasyim, A. (2021). Pendidikan Spiritual dalam Perspektif al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 45–58.
- Hidayatullah, H., & Samad, R. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Holistik. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 1–14.
- Karimullah, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Modern. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12–26.
- Latif, S. (n.d.). Urgensi Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Perspektif Ibn Jama'ah. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 5(1), 22–34.
- Muhtadi, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 133–148.
- Mulyadi, I. (2022a). Konsep Pendidikan Islam: Kajian Relasi Guru dan Murid dalam Perspektif Klasik. *Jurnal Al-Bidayah*, 14(2), 97–109.
- Mulyadi, I. (2022b). Telaah Historis Kontribusi Ulama Andalusia terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 204–215.
- Najih, M. (n.d.). Adab Menuntut Ilmu dalam Perspektif Ulama Klasik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 141–152.
- Najih, M. (2019). Urgensi Warisan Intelektual Klasik dalam Reformulasi Pendidikan Islam Modern. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 75–85.
- Ramdhani, D. (2017). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *TARBAWY*, 4(2), 100–115.
- Sauri, S., & al., et. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 211–224.
- Syamsuddin, M. (2018). Komersialisasi Pendidikan dan Tantangannya dalam Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 89–108.



- Thohir, L. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Adab. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 157–172.
- Zuhairi, H. (2021). Ibnu ‘Abdil Barr: Kontribusi Ulama Andalusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–58.
- Zuhdi, M. (2015). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Peluang. *Tarbiyah*, 24(1), 48.
- Zuhdi, M. (2019). Reformulasi Konsep Pendidikan Islam dalam Bingkai Kontekstualisasi Nilai. *TARBIYA*, 6(2), 65–80.

ابن جماعة. (2012). *تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتكلم*. (p. 215).